

Pengembangan *English Environment* Berbasis Sekolah di Kawasan Pariwisata *Geopark* Banyuwangi

Ifti Luthviana Dewi*, Siti Adriani, Oki Setiawan, Haposan Vincentius Manalu,
Lavita Indriani Br. Ginting, Kholillah Nuraini, Insan Kamil, Darti Purnama Sari,
Rizky Aditya Subekti, Popi Sasniati
Politeknik Negeri Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

*Corresponding Author: ifti@polibatam.ac.id

Dikirim: 06-06-2026; Direvisi: 16-06-2026; Diterima: 20-06-2026

Abstrak: Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang berkembang pesat dalam sektor pariwisata berbasis budaya, tradisi lokal, dan kekayaan alam. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan *English Environment* berbasis sekolah untuk mendukung kebutuhan komunikasi di kawasan pariwisata *geopark* Banyuwangi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan guru, implementasi pembiasaan bahasa dalam aktifitas sehari-hari, pembelajaran terstruktur, serta evaluasi. Program ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banyuwangi selama tujuh hari dengan melibatkan 31 siswa dan 10 guru. Hasil menunjukkan adanya peningkatan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari, dengan 58% peserta mencapai kriteria kelulusan. Siswa yang lulus berperan sebagai duta Bahasa Inggris yang mengimplementasikan dan mendorong penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Program ini juga berhasil membentuk lingkungan berbahasa Inggris yang mulai terintegrasi dalam budaya sekolah. Meskipun terdapat kendala waktu pelaksanaan dan variasi kompetensi guru, program ini tetap efektif dan berpotensi menjadi model penguatan kompetensi Bahasa Inggris di kawasan pariwisata dan *geopark*. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program, kegiatan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk memperkuat pelatihan guru, memperpanjang durasi pendampingan, serta mengembangkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan potensi pariwisata dan *geopark* lokal.

Kata Kunci: lingkungan bahasa Inggris; *geopark*; komunikasi; sekolah pariwisata.

Abstract: Banyuwangi Regency is one of the regions that has experienced rapid growth in the tourism sector, driven by its cultural heritage, local traditions, and natural resources. This community service program aims to develop a school-based *English Environment* to support communication needs in the tourism *geopark* area of Banyuwangi. The methods include socialization, teacher training, implementation of daily language habituation, structured learning, and evaluation. The program was conducted at SMP Negeri 3 Banyuwangi for seven days, involving 31 students and 10 teachers. The results indicate an increase in the use of English in daily interactions, with 58% of participants meeting the passing criteria. Students who passed were designated as English ambassadors who implement and promote the use of English continuously within the school environment. The program also successfully established an English-speaking environment that began to integrate into the school culture. Despite challenges related to time constraints and varying teacher competencies, the program proved effective in creating contextual and sustainable learning. Therefore, this approach has the potential to serve as a model for strengthening English competence in tourism and *geopark* areas. To enhance the sustainability and effectiveness of the program, future community service activities are recommended to strengthen teacher training, extend the duration of mentoring, and develop learning materials integrated with local tourism and *geopark* potential.

Keywords: English Environment; *geopark*; communication; school; tourism.

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang berkembang pesat dalam sektor pariwisata berbasis budaya, tradisi lokal, dan kekayaan alam. Selain dikenal melalui berbagai festival budaya dan destinasi wisata unggulan, Banyuwangi juga merupakan bagian dari kawasan *geopark* yang mengintegrasikan aspek geologi, biodiversitas, dan warisan budaya sebagai daya tarik wisata (Destiana et al., 2025). Kondisi ini menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi global. Dalam mendukung penguatan sektor tersebut, diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks Internasional. Penerapan bahasa Inggris di Banyuwangi sejalan dengan program Pemerintah Daerah yang menjadikan Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata, sebagaimana tertuang dalam Perda Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pariwisata (Permatasari et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan yang relevan untuk mendukung interaksi dengan wisatawan mancanegara, memperluas jejaring kerja sama internasional, serta meningkatkan kualitas pelayanan di berbagai sektor, termasuk Pendidikan (Andriani, 2025). Sekolah sebagai bagian dari ekosistem daerah memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap kebutuhan global tersebut. Kemampuan bahasa Inggris yang baik menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi pariwisata daerah, sehingga pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat di kawasan wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan (Muharis et al., 2025). Didukung oleh jurnal pelatihan *English for Tourism* terbukti mampu meningkatkan kesiapan masyarakat lokal, termasuk guru dan pemuda desa wisata, dalam berinteraksi dengan wisatawan secara profesional (Saraswati et al., 2025).

SMP Negeri 3 Banyuwangi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan lingkungan berbahasa Inggris (*English Environment*). Secara faktual, seluruh warga sekolah telah terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Selain itu, sekolah juga menunjukkan komitmen dalam mendukung program penguatan bahasa melalui keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan pelatihan dan implementasi program. Pada program ini, tercatat sebanyak 31 siswa terpilih mengikuti kegiatan intensif, serta 10 guru dilibatkan sebagai pelaksana pembelajaran terstruktur.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Penggunaan bahasa masih cenderung terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, sehingga peluang untuk membangun kebiasaan komunikasi yang berkelanjutan belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, keterlibatan guru non-Bahasa Inggris dalam penguatan penggunaan bahasa Inggris masih memerlukan dukungan metodologis agar implementasi dapat berjalan secara efektif (Rohmah & Irawan, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, prioritas permasalahan yang dihadapi mitra meliputi: (1) belum optimalnya integrasi penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, (2) perlunya model pembelajaran yang menggabungkan pembiasaan dan praktik langsung, serta (3) kebutuhan penguatan peran guru dalam menciptakan lingkungan berbahasa Inggris yang kondusif. Permasalahan ini menjadi



penting untuk ditangani karena berkaitan langsung dengan kesiapan siswa dalam menghadapi kebutuhan komunikasi global, khususnya dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata daerah. Pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan konteks lokal seperti *geopark* memerlukan materi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sujarwo et al., 2024).

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sebelumnya menunjukkan adanya inisiatif dalam membangun penggunaan bahasa Inggris, seperti kegiatan pembelajaran di kelas dan partisipasi dalam program pelatihan. Namun, upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem yang berkelanjutan dan terstruktur.

Secara teoretis, pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa dalam konteks nyata (*communicative language teaching*). Lingkungan berbahasa (*language environment*) berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi (Ayuma et al., 2026). Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan budaya dan lingkungan menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan, karena proses pembelajaran yang efektif membutuhkan keterkaitan antara pengetahuan baru dan konteks sosial yang sudah dikenali oleh peserta didik (Fahriyah, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan pembelajaran terstruktur dan pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan (Maulidha et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, solusi yang ditawarkan dari pengabdian ini adalah pengembangan English Environment dengan nama "*Mini English Camp*" di sekolah melalui pendekatan yang menggabungkan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari dalam pembelajaran terstruktur di kelas. Solusi ini dirancang untuk menciptakan ekosistem berbahasa Inggris yang berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan sekolah. Konsep *English Day* dan English Environment terbukti efektif dalam membangun kebiasaan bahasa di lingkungan sekolah dasar maupun menengah (Aminah et al., 2022), sehingga pendekatan serupa diharapkan dapat mendukung siswa SMP Negeri 3 Banyuwangi untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui implementasi *Mini English Camp* yang mengintegrasikan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dan pembelajaran terstruktur (Suhermi et al., 2025). Adapun tujuan kegiatan ini adalah: (1) membangun lingkungan berbahasa Inggris di sekolah secara berkelanjutan, (2) meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dalam konteks nyata, (3) mendorong keterlibatan aktif guru dalam penggunaan bahasa Inggris, serta (4) mendukung penguatan sumber daya manusia yang selaras dengan kebutuhan pengembangan pariwisata dan *geopark* di Kabupaten Banyuwangi. Program ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari kampus yang berkolaborasi dengan Yayasan Pendidikan Adiluhung Nusantara (YPAN) sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Berbeda dengan pelatihan bahasa Inggris pada umumnya yang bersifat jangka pendek, program ini dirancang untuk membentuk budaya berbahasa Inggris yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan membangun lingkungan berbahasa Inggris yang berkelanjutan, meningkatkan



kemampuan komunikasi siswa, dan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang selaras dengan kebutuhan sektor pariwisata dan geopark di Banyuwangi.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banyuwangi selama tujuh hari, yaitu 15-21 November. Pelaksanaan kegiatan memanfaatkan berbagai area sekolah, seperti ruang kelas dan lingkungan sekolah. Target kegiatan meliputi terbentuknya lingkungan berbahasa Inggris di sekolah, meningkatnya keterlibatan guru, serta peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan English Environment dilaksanakan oleh sepuluh guru terpilih yang mendapatkan pelatihan selama empat hari di ASTON Banyuwangi *Hotel & Conference Center* oleh narasumber. Sementara itu, peserta yang mendapat pelatihan di sekolah adalah 31 siswa terpilih. Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan guru, implementasi program, pendampingan, serta evaluasi. Pada implementasi program, dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu pembiasaan bahasa dan pembelajaran terstruktur. Pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti penyambutan siswa, pembukaan dan penutupan pembelajaran, interaksi saat istirahat, serta pengumuman sekolah. Rincian peserta program *English Environment* dijabarkan sebagai berikut:

a. Sosialisasi Program

Pengenalan konsep *English Environment* kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa, guna membangun pemahaman dan komitmen bersama.

b. Pelatihan Guru

Guru diberikan pelatihan terkait penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran dan interaksi sehari-hari, termasuk strategi penyampaian materi dan praktik komunikasi.

c. Implementasi Program di Sekolah

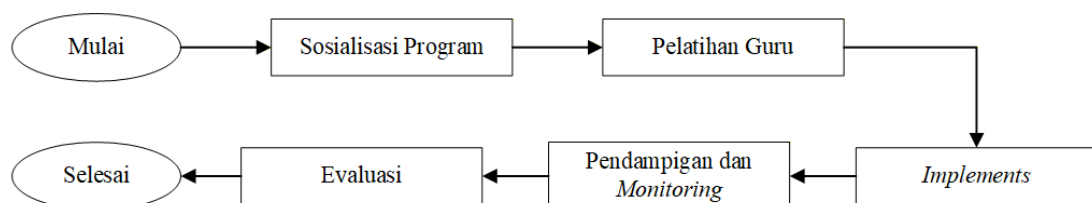
Pelaksanaan pembiasaan bahasa dan pembelajaran terstruktur secara langsung di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa dan guru.

d. Pendampingan dan *Monitoring*

Kegiatan didampingi oleh PIC dan guru bahasa Inggris untuk memastikan implementasi berjalan sesuai dengan rencana.

e. Evaluasi (*Quality Control*)

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur ketercapaian siswa dan efektivitas program.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan *English Environment* berbasis sekolah dapat diimplementasikan secara efektif melalui integrasi pembiasaan bahasa dan pembelajaran terstruktur. Secara umum, kegiatan ini yang dilakukan selama tujuh hari mampu menciptakan perubahan positif dalam pola interaksi warga sekolah, khususnya dalam implementasi bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan temuan (Wahyu et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pariwisata mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Lingkungan berbahasa (*language environment*) merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa karena memberikan paparan (*language exposure*) dan kesempatan praktik yang berkelanjutan. Semakin sering peserta didik berinteraksi menggunakan bahasa target dalam konteks nyata, semakin tinggi peluang terbentuknya kebiasaan berbahasa dan peningkatan kompetensi komunikatif (Khoirin & Faizin, 2025).

Pada aspek pembiasaan bahasa (*English Environment*), terjadi peningkatan partisipasi guru dan siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris. Dimulai dari kegiatan penyambutan siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi hari, dimana siswa yang pada awalnya cenderung malu dan pasif, mulai menunjukkan respon yang lebih aktif dan bervariasi. Peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris melalui pendekatan *English for Tourism* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dan memberikan pemahaman tentang istilah-istilah pariwisata yang relevan (Halisa et al., 2025). Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mulai dari pembukaan kelas, instruksi kelas (izin masuk ruangan, izin ke kamar mandi, izin keluar kelas, dan lain-lain), serta dilakukan untuk komunikasi di luar kelas (pemberian pengumuman, pembukaan dan penutupan rapat, serta saat kegiatan ekstrakurikuler). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara bertahap (Munawwaroh & Zuhdi, 2025).



Gambar 2. Pembiasaan menyapa siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi menggunakan bahasa Inggris.

Pada aspek pembelajaran terstruktur, hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris. Siswa mampu menguasai dasar-dasar bahasa, Menyusun kalimat sesuai struktur yang benar,

serta mempraktikkan secara langsung percakapan sederhana. Berdasarkan hasil evaluasi akhir (*Final Quality Control*), sebanyak 18 dari 31 siswa ($\pm 58\%$) berhasil mencapai kriteria kelulusan yang ditetapkan. Data ini menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam waktu yang relatif singkat (Hanafiah et al., 2022).



Gambar 3. Pembelajaran bahasa Inggris terstruktur oleh guru yang sudah mengikuti pelatihan.

Selain itu, keterlibatan guru dalam proses evaluasi juga meningkatkan, yang ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik dan melakukan pendampingan terhadap siswa. Dari sisi implementasi, kegiatan pembiasaan bahasa juga menunjukkan peningkatan konsistensi, terutama setelah dilakukan penjadwalan dan pembagian peran guru secara lebih terstruktur. Sehingga program ini meskipun sudah selesai, pembiasaan tetap dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori *scaffolding* yang menekankan peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan melalui bimbingan secara bertahap. Dari sisi implementasi, kegiatan pembiasaan bahasa menunjukkan peningkatan konsistensi setelah adanya penjadwalan dan pembagian peran guru yang lebih terstruktur (Aisyah et al., 2025).



Gambar 4. *Quality Control* sebagai evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi sebagian dari guru non-bahasa Inggris dalam menyampaikan Bahasa Inggris secara

akurat, yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan serta benturan jadwal dengan kegiatan sekolah yang sudah direncanakan jauh hari sebelumnya. Dalam perspektif implementasi program pendidikan, ketersediaan waktu, koordinasi, dan dukungan organisasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru serta perencanaan yang lebih terintegrasi agar pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal (Ranisa et al., 2025).

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, dilakukan beberapa langkah perbaikan seperti pendampingan oleh guru Bahasa Inggris untuk guru non-Bahasa Inggris, penguatan koordinasi antar pihak, serta penyesuaian jadwal kegiatan. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kendala dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara tepat.

Luaran dari kegiatan pengabdian ini meliputi terbentuknya *English Environment* lingkungan sekolah yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, dihasilkan pula perangkat pendukung pembelajaran, seperti modul, media pembelajaran, serta sistem evaluasi berkelanjutan berbasis *Quality Control*. Program ini juga menghasilkan 10 siswa yang berperan sebagai duta bahasa Inggris di Sekolah. Sepuluh mahasiswa ini merupakan siswa yang telah mencapai kriteria kelulusan dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dari peserta lainnya. Duta Bahasa ini berperan sebagai *role model* sekaligus penggerak dalam mengimplementasikan dan membiasakan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Mereka juga berperan dalam mendukung keberlanjutan program dengan membantu teman sebaya dalam praktik komunikasi. Selain itu, disusun juga rencana keberlanjutan program melalui pelaksanaan tahap lanjutan bagi siswa yang belum mencapai kriteria kelulusan (QC).



Gambar 5. Penyematan pin kepada Duta Bahasa Inggris terpilih.

Secara keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan *English Environment* berbasis sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga pada perubahan budaya komunikasi di lingkungan sekolah yang lebih mendukung penggunaan Bahasa Inggris secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan program pendampingan revitalisasi media sosial dengan konten berbahasa Inggris di Sanggar Bhagaskara Bejjong, yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi bahasa Inggris yang penggunaannya dalam konteks autentik (misalnya promosi wisata) dapat meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri,

serta konsistensi peserta dalam memanfaatkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi fungsional (Ardiansyah et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pengembangan English Environment berbasis sekolah di SMP Negeri 3 Banyuwangi berhasil dilaksanakan dengan mengintegrasikan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari dan pembelajaran terstruktur. Program ini terbukti efektif meningkatkan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, kemampuan komunikasi siswa, serta partisipasi guru dan siswa dalam membangun budaya komunikasi yang lebih aktif. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kompetensi guru, program tetap menunjukkan hasil yang positif dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna mendukung penguatan sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan pengembangan pariwisata dan geopark di Banyuwangi.



Gambar 6. Foto tim pengabdian dari kampus bersama siswa, YPAN, serta para guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada SMP Negeri 3 Banyuwangi atas dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada Yayasan Pendidikan Adiluhung Nusantara (YPAN) atas kolaborasi dan kontribusinya dalam mendukung keberhasilan program. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan ini turut berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Aini, M. N., Jagad Padang Gemilang, & Siti Zazak Soraya. (2025). Peran Guru Sebagai Implementers Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(3), 85–92. <https://doi.org/10.69714/81gske23>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Andriani, B. S. R. (2025). *Analisis Literatur Tentang Keterampilan Bahasa Inggris Yang Dibutuhkan Di Destinasi Wisata Internasional*. 1(1).



- Ardiansyah, D. S., Harahap, S. N., & Fathony, M. H. (2024). *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*. 1(2).
- Ayuma, A. D. H., Jhonatan, A. N., & Sari, L. R. (2026). *Pembelajaran Bahasa Pada Hakikatnya Peran Konteks Budaya Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Kemampuan Bahasa*. 2.
- Destiana, A., Saputra, D. W., Abdilah, Y. W., & Zaky, A. M. (2025). *Revitalizing Local Culture Through the Gandrung Sewu Festival*. 2.
- Fahriyeh, L. (2024). *Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam*. 2(2).
- Halisa, S. N., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). *Implementasi English Language Habituation Dalam Pengembangan 4 Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. 11.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Khoirin, L., & Faizin, K. (2025). *Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak: Peran Paparan, Lingkungan Sosial Dan Strategi Pengasuhan*. 06(04), 568–577.
- Maulidha, A. R., Pratiwi, F. C., Izzah, I. S., Nisa, F., & Setiawaty, R. (2025). *Analisis Strategi Pembelajaran Efektif Untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. 05(02).
- Muharis, Widhi, B. A., Muhid, A., Muhlisin, Miswaty, T. C., Tanashur, P., & Ahmadi, Y. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata Berkelanjutan Melalui Aplikasi Duolingo. *Abdimas Awang Long*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i1.1461>
- Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). *Komunikasi Verbal Asertif Dalam Ekstrakurikuler Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD*. 13.
- Permatasari, S. J., Kurniadi, H., & Octaviyanto, M. R. A. (2025). *Analysis Of Synergistic Tourism Development In Banyuwangi's Traditional Practices: A Perspective Of Welfare And Sustainability*. 9.
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Ratna Purwanti. (2025). Implementasi Rencana Strategis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 320–333. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2691>
- Rohmah, S. S., & Irawan, D. H. (2025). *Ekologi Bahasa di Lingkungan Sekolah: Studi Kualitatif tentang Bagaimana Ruang, Simbol, dan Kebijakan Sekolah Membentuk Praktik Penggunaan Bahasa Inggris Sehari-hari*.
- Saraswati, R., Malabay, M., & Yuliati, Y. (2025). Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa untuk Masyarakat Desa Wisata di Desa Kadugene. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 619–628. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i2.4158>



- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna*. 4(2).
- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Limbong, S., Rosmayanti, V., Asdar, A., & Chatima, C. (2024). Pendampingan Inovasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMK. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1954–1964. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1243>
- Wahyu, W., Prabowo, A., Yani, M., & Syarifudin, S. (2025). Interaksi Autentik dalam Konteks Wisata: Perancangan Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris di Pantai Lakey. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 915–926. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2734>

